

PERSEPSI GURU DAN SISWA TERHADAP PENERAPAN FULL DAY SCHOOL DI SMP NEGERI 1 PANGKAJENE

Oleh: Riska Handayani¹, Zainal Arifin²

¹²Program Studi pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Makassar

Email: riskahandayani010197@gmail.com¹, zainal.arifin@unm.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Persepsi guru dan siswa terhadap penerapan full day school di SMP Negeri 1 Pangkajene Kabupaten Sidrap. 2) Faktor penghambat dan pendorong terhadap penerapan full day school di SMP Negeri 1 Pangkajene Kabupaten Sidrap. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria guru yang masih aktif, dan guru yang banyak bersentuhan langsung dengan siswa, sedangkan siswa adalah pengurus osis di SMP Negeri 1 Pangkajene. Jumlah informan sebanyak 9 orang guru dan siswa yang masih aktif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan tahapan reduksi data, menyajikan data dan penarikan kesimpulan. Teknik pengabsahan data menggunakan member check. Guru yang terlibat langsung dalam full day school. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Persepsi guru di SMP Negeri 1 Pangkajene tentang full day school yaitu a) merasa senang, b) merasa banyak waktu dalam mengawasi siswa sedangkan persepsi siswa terhadap full day school yaitu, a) merasa banyak waktu bersama teman, b) siswa merasa jenuh. Sedangkan 2) Faktor penghambat menurut guru di SMP Negeri 1 Pangkajene yaitu, a) orangtua yang menyerahkan sepenuhnya anak mereka ke sekolah, b) guru yang masih kurang pemahaman dalam menjalankan full day school. Sedangkan faktor penghambat menurut siswa yaitu, a) waktu bermain mereka terhambat, waktu bersama keluarga kurang. Adapun faktor pendukung menurut guru di SMP Negeri 1 Pangkajene yaitu, a) sarana dan prasarana yang lengkap, b) orangtua yang mendukung. Sedangkan faktor pendukung menurut siswa yaitu, a) sarana dan prasarana yang lengkap, b) dukungan orangtua dan manajemen pendidikan.

Kata Kunci: *Fullday, persepsi, siswa*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu dasar yang mengembangkan potensi peserta didik. Oleh karena itu peran guru sangat penting dalam mencerdaskan anak bangsa sehingga dapat menghasilkan generasi penerus bangsa yang cerdas, kreatif, terampil, berakhlak mulia, serta dapat bertanggung jawab. Selain itu guru harus pandai dalam

meningkatkan dan menumbuhkan minat dan bakat peserta didik sehingga dapat mengembangkan bakat yang dimilikinya. Sebab masing-masing peserta didik memiliki bakat yang berbeda-beda. Selain itu guru juga harus membentuk kepribadian peserta didik. Pendidikan merupakan suatu sistem dalam mencapai tujuan. (Rizky 2015)

Arifin (2014) “Guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang merupakan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan”. (Hamalik 2019) “Guru merupakan titik sentral yaitu sebagai ujung tombak di lapangan dalam mengembangkan kurikulum. Keberhasilan belajar-mengajar antara lain ditentukan oleh kemampuan profesional dan pribadi guru”. Posisi sebagai guru memiliki hak dan kewajiban yang diembannya, dikenal sebagai status. Adapun perilaku yang diharapkan dari orang yang memiliki suatu status disebut sebagai suatu peranan. Ketika perasaan ini dimainkan, Ia memiliki konsekuensi terhadap penyesuaian atau adaptif terhadap sistem. Inilah dikenal sebagai fungsi. Dalam titik ini, guru dilihat sebagai kelembagaan, bukan sebagai posisi semata. Fungsi memiliki dua dimensi, yaitu laten dan manifes. Fungsi laten merupakan berbagai konsekuensi dari praktik kultural yang tidak sengaja atau tidak disadari, membantu penyesuaian atau adaptasi sistem. Sedangkan fungsi manifes merupakan berbagai konsekuensi dari praktik kultural yang disengaja atau disadari, membantu penyesuaian atau adaptasi sistem. (Maksum 2016)

(Rezkiyana and Torro 2019,h.1024) menyebutkan tiga peran guru dalam sekolah ramah anak yaitu: Peran guru sebagai pengasuh, peran sebagai fasilitator, dan peran sebagai model. Dalam peran tersebut, guru guru memahami secara detail hak dasar siswa dengan menerapkan nondiskriminasi dan prinsip sekolah ramah anak tanpa kekerasan dan menanamkan kebiasaan peduli lingkungan dan rasa kebangsaan antar sesama siswa disekolah.

Guru merupakan pedoman dan dihormati oleh masyarakat. Masyarakat berpendapat bahwa gurulah yang dapat mendidik anak mereka untuk menjadi manusia yang berkeperibadian baik dan berakhlak mulia. Di lingkungan sekolah guru hadir untuk mengabdikan diri kepada anak didiknya. Negara menginginkan generasinya memiliki pembinaan dan bimbingan dari guru. Untuk menjadi seorang guru adalah panggilan jiwa atau menjadi tuntutan hati yang tidak gampang. Karena untuknya dituntut lebih banyak untuk mengabdikan kepada anak didik dibanding dengan pekerjaan lainnya. Di lingkungan sekolah guru merupakan pengganti orangtua siswa.

Oleh sebab itu banyak peserta didik lebih menghabiskan waktunya di luar rumah untuk aktifitas tidak bermanfaat dan hanya menimbulkan dampak negatif untuk dirinya. Namun disisi lain pendidikan tidak hanya terfokus di sekolah saja ataupun kegiatan formal lainnya tetapi juga bisa didapatkan di dalam lingkungan keluarga maupun faktor-faktor lainnya. Ada beberapa pendapat yang bertentangan tentang penerapan lima hari sekolah atau yang biasa disebut (full day school).

Full day school menunjukkan anak-anak akan lebih banyak belajar daripada bermain, karena adanya waktu terlibat dalam kelas. Hal ini mengakibatkan produktivitas akan meningkat, maka juga lebih mungkin dekat dengan guru, siswa juga menunjukkan sikap yang lebih positif, karena tidak ada waktu luang untuk melakukan penyimpangan-penyimpangan karena seharian siswa berada di kelas dan berada dalam pengawasan guru.

Haling (2017, h.14) “pembelajaran adalah suatu proses yang dilaksanakan sistematis dimana setiap komponen saling berpengaruh, dalam proses secara implisit terdapat kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.

Penelitian ini juga menyebutkan bahwa pelajar yang mengambil full day school memiliki performa lebih baik setiap kali mengikuti pelajaran tanpa efek merugikan yang signifikan, dibanding pelajaran yang mengambil half day Program (program belajar setengah hari). Half day program adalah yang biasa kita sebut sekolah reguler yang kebanyakan diterapkan di Indonesia, dengan waktu belajar mulai pagi hingga siang hari saja. Untuk mengetahui dan memahami lebih jauh tentang persepsi guru dan siswa terhadap penerapan lima hari sekolah penulis ingin melaksanakan penelitian dengan mengangkat judul “**Persepsi Guru dan Siswa Terhadap Penerapan Full day School Di SMP Negeri 1 Pangkajene Di Kabupaten Sidrap**”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam penelitian ini mengambil lokasi di SMP Negeri 1 Pangkajene Di Kabupaten Sidrap, Sulawesi Selatan, Provinsi Sulawesi Selatan. Adapun tahap-tahap penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini secara garis besar yaitu tahap pra-penelitian, tahap penelitian, dan tahap akhir. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Jumlah informan sebanyak 9 orang yang dipilih berdasarkan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. (Sugiyono 2013, h. 137) mengemukakan “Data primer adalah data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data”. Sumber data primer pada penelitian ini adalah data yang diperoleh secara langsung dari informan melalui teknik wawancara atau interview. Pengecekan keabsahan data menggunakan teknik member check. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Persepsi Guru dan Siswa Terhadap Penerapan Full Day School di SMP Negeri 1 Pangkajene Kabupaten Sidrap

Persepsi merupakan pendapat atau penilaian dari seseorang terhadap sesuatu. Jadi berbagai hal mempengaruhi proses pembentukan persepsi seseorang baik disadari maupun tidak. Ada kalanya sulit bagi manusia untuk membentuk persepsi karena hal tersebut dipengaruhi oleh diri sendiri, serta faktor eksternal seperti lingkungan sekitar, masyarakat, dan media. Sarlito dalam (Wati 2020) “Persepsi yaitu objek yang ada disekitar kita, tangkap melalui alat-alat indra dan diproyeksikan pada bagian tertentu diotak sehingga kita dapat mengamati objek tersebut”.

Persepsi selalu diawali dengan pengindraan dalam arti suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima yaitu alat indra. Ivancevich, (2006, h.116.) “Persepsi pada dasarnya adalah proses kognitif dimana seorang individu memilih, mengorganisasikan, dan memberikan arti kepada stimulus lingkungan”. Persepsi selalu diawali dengan pengindraan dalam arti suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima yaitu alat indra. Namun proses tersebut tidak berhenti disitu saja, pada umumnya stimulus tersebut diteruskan oleh saraf ke otak sebagai pusat susunan saraf, dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Karena itu, proses persepsi tidak dapat lepas dari proses penginderaan, dan proses pengindraan merupakan proses yang mendahului terjadinya persepsi.

Berdasarkan hasil penelitian terlihat beberapa persepsi yang beragam tentang kebijakan pemerintah ini yaitu merupakan tantangan bagi mereka dimana kebijakan tersebut mengharuskan agar sekolah menambah jam belajar hingga pukul 15.00 WITA. Basuki (2007, h.5) “mengemukakan bahwa dalam rangka memaksimalkan waktu luang anak-anak agar lebih berguna, maka diterapkannya full day school dengan “tujuan pembentukan akhlak dan akidah dalam menanamkan nilai-nilai yang positif”. Di mana guru harus mengikuti perkembangan zaman yang mana untuk memperbaiki kualitas pembelajaran yang akan mereka hasilkan nantinya. Mereka ditantang untuk bisa menerapkan kebijakan pemerintah yang baru dan bersaing dengan sekolah-sekolah lainnya

Dalam full day school kegiatan-kegiatan belajar seperti tugas sekolah yang biasanya dikerjakan di rumah dapat dikerjakan di sekolah dengan bimbingan guru yang bertugas. Tidak dipungkiri bahwa tenaga pengajar sering dikejar waktu dan target dalam menyampaikan materi pembelajaran pada anak-anak didiknya. Sama halnya dengan para siswa yang tidak memiliki cukup waktu untuk memahami materi pelajaran. Bertambahnya waktu sekolah, baik guru maupun siswa diharapkan memiliki lebih banyak waktu untuk memahami materi yang disampaikan.

Namun bukan berarti full day school mengekang siswa untuk tidak bermain dan terus menerus belajar, tetapi dalam full day school juga terdapat metode dan media belajar yang meliputi kelas dan alam sehingga siswa tidak menjadi bosan. Adanya sistem full day school, lamanya waktu pembelajaran tidak menjadi beban karena sebagian waktunya digunakan untuk waktu-waktu informal. Dari aktivitas tersebut

peserta didik secara perlahan-lahan akan memiliki perilaku yang baik sehingga pengaruh dan lingkungan sekolah yang kurang mendidik seperti berkata kasar, menjelek teman dan lain-lain.

Selain itu, juga ada pengawasan dan pantauan guru yang ada di sekolah agar peserta didik dapat berkembang dengan baik, karena tidak hanya kegiatan keagamaan saja yang dapat memberi pendidikan akhlak pada peserta didik tapi juga membiasakan sikap tolong menolong dengan teman, tanggung jawab, disiplin dan perbuatan baik lainnya. Sebagai program yang tergolong baru, full day school merupakan suatu sistem yang masih asing bagi beberapa sekolah karena baru sedikit yang menggunakan program tersebut untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah masing-masing.

Bagi guru-guru yang mengajar di SMP Negeri 1 Pangkajene mereka menerapkan full day school ini dikarenakan moral yang ada sekarang ini menjadi sangat memprihatinkan. Anak-anak cenderung lebih bebas untuk mencari tahu segala sesuatunya hanya dengan melalui internet atau media sosial lainnya yang dapat mereka akses dari mana saja. Selain itu juga, hal ini dikarenakan anak-anak yang tinggal di kota, mayoritas orangtuanya bekerja sampai sore hari sehingga orangtua mereka tidak dapat mengontrol anak mereka secara penuh.

Dan hal serupa pun dibenarkan oleh beberapa siswa mereka menanggapi positif terhadap penerapan program pemerintah ini karena mereka lebih leluasa bermain bersama temannya di sekolah mereka, bisa mengembangkan bakat-bakat mereka karena sekolah telah mewadahi dengan sarana dan prasarana yang cukup lengkap di sekolah mereka. Walaupun mereka kadang merasa lelah karena waktu mereka dihabiskan untuk belajar mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru setelah sesampai di rumah, dan waktu mereka kurang bersama keluarga mereka.

Guru merupakan salah satu elemen dalam komponen belajar mengajar di sekolah yang dimana berperan besar dalam pembentukan sumber daya manusia. Oleh karena itu merupakan salah satu unsur bidang kependidikan yang harus berperan lebih efektif menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang ini.

Guru sebagai tenaga profesionalisme, harus siap siaga dalam mengikuti perkembangan zaman. Oleh karena itu guru harus siap jika sewaktu-waktu pemerintah mengubah kebijakannya. Sebab kebijakan yang dibuat oleh pemerintah adalah untuk perbaikan kualitas pengajaran yang ada di Indonesia sehingga dapat menciptakan peserta didik yang handal dan ahli dalam bidangnya. Tetapi walaupun masih banyak pro dan kontra dikalangan guru terhadap diterapkannya program full day school ini. Terutama pada sekolah-sekolah yang dulunya belum pernah menerapkan sistem ini.

Dalam program full day school siswa mendapatkan keuntungan secara akademik di mana dengan lamanya waktu belajar siswa dapat menambah pengalaman dan keuntungan secara sosial (Yuwono 2017). Adanya full day school menunjukkan anak-

anak lebih banyak belajar daripada bermain. Hal ini menunjukkan produktifitas anak tinggi, maka juga lebih mungkin dekat dengan guru, siswa lebih menunjukkan sikap yang lebih positif, karena tidak ada waktu luang untuk melakukan penyimpangan-penyimpangan karena seharian berada di sekolah dan berada dalam pengawasan guru.

Hal ini juga menjadikan alasan mengapa SMP Negeri I Pangkajene menggunakan program full day school selain menjadi problem solving bagi orangtua yang tidak bisa mengontrol anaknya karena mereka bekerja sehari penuh, juga untuk perbaiki akhlak anak. Perkembangan zaman yang sekarang ini tidak dapat lagi membendung anak-anak dari hal yang negatif dan pergaulan bebas yang cenderung pada kerusakan moral anak pada masa depan. Kemendikbud menekankan bahwa, kegiatan yang dilakukan selama anak bersekolah tidak harus berhubungan dengan dunia akademis, guru atau tenaga pengajar juga bisa melibatkan anak dalam kegiatan ekstrakurikuler, mengaji, pramuka, kompetisi olahraga, dan lain-lain. Sistem full day school dibuat dengan tujuan meningkatkan mutu pendidikan dengan cara, menunjang secara lebih menyeluruh untuk dapat menjangkau setiap aspek dari perkembangan akademis siswa. Lebih lamanya siswa menghabiskan waktu di sekolah, mereka diharapkan tidak hanya akan mendapatkan proporsi pendalaman teori yang lebih banyak, melainkan juga lewat aplikasi ilmu secara nyata. Pemerintah mengharapkan aktivitas sekolah seharian penuh ini dapat menghadirkan cara belajar yang lebih menyenangkan, interaktif, dan praktis. (Rizky 2015)

Berdasarkan analisis dari temuan penulis terkait dengan penerapan full day school di SMP Negeri 1 Pangkajene. Full day berperan dalam membentuk hubungan yang baik antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa, pendampingannya lebih intens selama di sekolah membuat permasalahan-permasalahan bisa langsung diselesaikan, kemudian para siswa pun begitu bersahabat dalam menjalin hubungan dengan teman sebayanya karena waktu yang begitu panjang di sekolah..

Faktor Penghambat dan Pendorong Terhadap Penerapan Full Day School

Selain ada keunggulan dalam program full day school juga memiliki kelemahan. Kelemahan dalam program ini yaitu sulitnya berkomunikasi dengan orangtua siswa yang dimana mayoritas orangtuanya bekerja sehari penuh dan sangat sibuk (As' ari 2019). Sehingga ketika sekolah membutuhkan kehadiran orang tua mereka, orang tua kebanyakan tidak bisa datang untuk menghadirinya walaupun sudah dikirimkan surat, ditelpon, bahkan diingatkan kembali menggunakan whatsapp oleh masing-masing guru kelas. Selain itu pada siswa yang cenderung malas, untuk bersosialisasi lagi dengan teman di sekitar lingkungan rumahnya dikarenakan telah capai ketika berada seharian di sekolah.

a. Faktor Penghambat

Kelemahan-kelemahan yang dijelaskan di dalam buku Asmani (2017, h.93) “yaitu (1) minimnya kebebasan, (2) minimnya sosialisasi, (3) dan egoisme”. Sesuai yang diungkapkan oleh guru dan siswa yang berada di SMP Negeri 1 Pangkajene, anak-anak yang bersekolah di sekolah yang memiliki program full day school akan menyita banyak waktu sehingga anak-anak capai setelah pulang sekolah dan mereka lebih memilih untuk beristirahat dibandingkan bermain. Meski full day school tergolong sukses mengangkat derajat pendidikan, di beberapa negara, sistem ini tidak serta-merta diklaim sebagai faktor utama dalam meningkatnya intelegensi anak. Pencapaian akademis anak ditentukan oleh banyak faktor seperti lingkungan sekolah, kualitas guru, dan kemampuan anak itu sendiri dalam menyerap pelajaran. Kata lain, anak yang sekolah lebih lama belum tentu lebih pintar dari mereka yang sekolah lebih sebentar. Sifat alamiah anak-anak ialah bermain, dan itu akan sangat terbatas jika anak dimasukkan dalam sistem full day school. Meski sekolah menyediakan kegiatan di luar akademis, anak mungkin membutuhkan waktu untuk mengeksplorasi bakatnya sendiri di luar kegiatan sekolah, ini adalah keluhan yang paling banyak dirasakan oleh anak yang mengikuti sistem full day school.

Bertambahnya jam belajar, maka ekspektasi guru maupun orangtua terhadap anak juga meningkat sehingga tidak jarang anak merasakan beban berlebihan yang kemudian membuat mereka stres. Setiap sistem pembelajaran tidak luput dari kelebihan dan kekurangan, termasuk pada full day school. Terpenting adalah kenali potensi anak Anda, serta terus berikan pendampingan selama anak bersekolah agar ia tumbuh menjadi anak yang cerdas secara akademis maupun nonakademis.

b. Faktor Pendukung

Adapun faktor pendukung full day school sendiri yaitu orangtua siswa tidak perlu lagi was-was terhadap anak mereka karena mereka merasa aman anak-anak mereka terkontrol dengan baik di sekolah sehinggalah mereka dapat bekerja dengan. Full day school ini memiliki berbagai tujuan yang berbeda-beda dan tentunya bermanfaat bagi siswa itu sendiri.

Dalam hal ini anak memiliki waktu yang luang setelah dia pulang seperti sekolah biasanya. Tentunya dengan adanya waktu luang setelah siswa pulang sekolah sedangkan orangtua sedang bekerja, siswa cenderung memiliki pengawasan yang kurang dari orangtua. Semua perilaku dapat dilakukan oleh siswa tersebut tanpa atau dengan sedikitnya pengawasan orang tua. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan di dalam buku (Asmani 2017,h.92) “yaitu bahwa keunggulan full day school itu adalah untuk (a) optimalisasi pemanfaatan waktu, (b) intensif menggali dan mengembangkan bakat, (c) menanamkan pentingnya proses, (d) fokus dalam belajar, (e) memaksimalkan potensi, (f) mengembangkan kreativitas, dan (g) terkontrol dengan baik”.

Perlu sistem yang baik, agar sekolah khususnya full day school, dapat mencapai tujuan yang dicita- citakan. Apabila sudah memilih sistem yang baik, maka berbagai

kelengkapan sekolah dapat diberdayakan menurut fungsi dan perannya masing-masing. Didin Hafidudin dalam Baharuddin (2014, h.228), berpendapat bahwa; “Sarana pembelajaran merupakan sesuatu yang secara tidak langsung berhubungan dengan proses belajar setiap hari, tetapi mempengaruhi kondisi pembelajaran”. Prasarana sangat berkaitan dengan materi yang dibahas dan alat yang digunakan. Sarana dan prasarana sekolah yang menerapkan sistem pembelajaran full day school diharapkan mampu menunjang kegiatan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa Sarana prasarana yang dimaksud dapat berupa: ruang kelas dengan formasi tempat duduk yang mudah dipindah sesuai dengan keperluan; ruang laboratorium IPA, laboratorium bahasa, laboratorium komputer dan ruang perpustakaan; kantin sekolah, koperasi, musholatempat ibadah, aula pertemuan; lapangan olahraga; kamar mandi atau WS. Sumber daya manusia (SDM).

Sumber daya manusia dalam pendidikan yaitu guru dan pegawai. Guru full day school dituntut memperkaya pengetahuan dan keterampilan serta harus menguasai metode- metode pembelajaran yang tidak membuat siswa bosan. Hal tersebut dikarenakan sistem pembelajaran full day school menuntut siswanya seharian penuh berada di sekolah. Selain itu, keberadaan pegawai juga menjadi hal yang sangat penting dalam lembaga pendidikan, karena mendukung proses pembelajaran secara tidak langsung, Partisipasi orangtua. Hubungan baik antara sekolah dengan orangtua atau wali siswa akan mempengaruhi hasil pendidikan di sekolah. Mereka saling memberikan informasi tentang perkembangan anaknya baik di sekolah maupun di keluarga sehingga memperoleh hasil yang maksimal.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) Persepsi guru di SMP Negeri 1 Pangkajene Kabupaten Sidrap, mereka senang dengan program full day school yang diterapkan oleh pemerintah ini. Karena mereka lebih memiliki banyak waktu untuk mengawasi siswa dan lebih bisa melatih siswa baik akademik maupun rohani. Persepsi siswa mereka merasa senang dan adapula yang merasah jenuh dalam menjalankan program full day school karena mereka merasa waktu yang mereka dapatkan tidak banyak untuk keluarga maupun dengan lingkungan rumah mereka mereka menghabiskan waktu hanya untuk belajar. 2) Faktor penghambat yaitu waktu di sekolah terlalu panjang ditambah dengan tugas yang diberikan oleh guru terlalu banyak sehingga anak tidak memiliki waktu yang cukup baik dalam berinetaksi di lingkungan rumah maupun di dalam lingkungan keluarga mereka sendiri. Faktor pendukung yaitu saranah dan prasaranh di sekolah SMP Negeri 1 Pangkajene memadahi dan juga orangtua siswa mendukung adanya program full day ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. 2014. *Sosiologi Pendidikan (Pengertian, Tujuan Ruang Lingkup, Manusia Dan Pendidikan Sebagai Capital)*. Makassar: Anugrah Mandiri.
- As' ari, Hasan. 2019. "Implementasi Kurikulum Program Full Day School Dalam Membentuk Karakter Siswa Di SD Muhammadiyah Ponorogo."
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2017. "Full Day School Konsep Manajemen & Quality Control." Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Baharuddin. 2014. *Pendidikan Dan Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: AR-Ruzz media.
- Basuki, Sukur. 2007. "Full Day School, Harus Proporsional Sesuai Jenjang Dan Jenis Sekolah."
- Haling, Abd. 2017. *Belajar Dan Pembelajaran*. Makassar. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Hamalik, Oemar. 2019. "Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum."
- Ivancevich, John M. "Dkk. 2006, Perilaku Dan Manajemen Organisasi Jilid 2." Jakarta Penerbit Erlangga.
- Maksum, Ali. 2016. "Sosiologi Pendidikan." Malang: Madani.
- Rezkiana, Nur Mega, and Supriadi Torro. 2019. "Pelaksanaan Sekolah Ramah Anak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di SMP Negeri 3 Polongbangkeng Utara." *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*: 95–100.
- Rizky, Azizah Afni. 2015. "Problematika Pembelajaran Sistem Full Day School Siswa Kelas 1 SDIT Al-Irsyad Tegal."
- Sugiyono, Dr. 2013. "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D."
- Wati, Dona. 2020. "Bimbingan Kelompok Dalam Mengembangkan Kepercayaan Diri Remaja Risma Al Fatih Desa Margorejo Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan."
- Yuwono, Tristiyo Hendro. 2017. "Full Day School: Realisasi Pembentukan Karakter Anak." *Jurnal Pendidikan Guru* 1(1): 73–83.